



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan dan Dampaknya Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan

Wardani¹, Akmaluddin², Rahmattullah³

¹ Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, w90128255@gmail.com

² Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, akmaluddin@bbg.ac.id

³ Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, rahmattullah@bbg.ac.id

Corresponding Author: akmaluddin@bbg.ac.id

Abstract: *This research aims to analyze a leadership-based learning culture and its impact on the quality of learning services in elementary Bakongan 3 Public Elementary School, South Aceh Regency. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. This research data was collected using data collection techniques consisting of interviews, observation and documentation studies. Data analysis in this research is descriptive qualitative with stages of analysis, data codification/reduction (data reduction), data presentation (data display), drawing and testing conclusions (drawing and verifying conclusions). Based on the results of the research and discussion above, it can be concluded that the leadership-based learning culture at Bakongan 3 Elementary School is carried out in three stages, starting from the planning and preparation stage, continuing with the stage of using learning facilities and implementing a leadership-based learning culture that involves all elements of the school, especially the head. schools, subject teachers, homeroom teachers and of course students as learning objects. The quality of learning services at Bakongan 3 Elementary School, South Aceh Regency can be seen from the input of the school implementing the pick-up and drop-off method where school administrators promote the community to attend Bakongan 3 Public Elementary School. Meanwhile, from the output aspect, the Bakongan 3 Public Elementary School strives to produce quality alumni who are able to continue their education at higher quality educational institutions.*

Keyword: *Learning Culture, Leadership Based Learning Culture, Quality of Learning Services.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya belajar berbasis kepemimpinan dan dampaknya terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian

ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tahapan analisis, pengkodifikasi/ reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan dan pengujian kesimpulan (drawing and verifying concluding). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan dijalankan dalam tiga tahapan, mulai tahap perencanaan dan persiapan dilanjutkan tahap penggunaan fasilitas belajar serta melaksanakan budaya belajar berbasis kepemimpinan yang melibatkan semua elemen sekolah terutama kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan tentunya siswa sebagai objek pembelajaran. Mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat dari input pihak sekolah menjalankan metode antar jemput bola dimana pengurus sekolah melakukan promosi bagi masyarakat untuk bersekolah di SD Negeri 3 Bakongan. Sedangkan dari aspek output pihak sekolah SD Negeri 3 Bakongan mengupayakan lahirnya alumni yang berkualitas yang mampu melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang lebih bermutu dan berkualitas.

Kata Kunci: Budaya Belajar, Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan, Mutu Layanan Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Saat ini dunia dihadapkan pada perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Hal itu dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan, yaitu ekonomi, sosial, budaya dan politik. Ketidakberdayaan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi perkembangan teknologi dan arus globalisasi tersebut bisa menyebabkan hancurnya tatanan ekonomi, sosial, budaya dan politik. Memasuki era globalisasi dan khususnya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), bangsa Indonesia dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang sangat kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat material, akan tetapi sudah menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan urusan spiritual. Untuk menghindari terjadinya berbagai penyimpangan, dibutuhkan suatu pendidikan (Veirissa, 2021).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual peserta didik saja, akan tetapi ditekankan pada proses menumbuhkan benih-benih adab manusia untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses pembinaan kepribadian secara menyeluruh agar menjadi lebih dewasa. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya berhubungan dengan persoalan pengolahan dan pemberian informasi, juga bukan sekedar penerapan teori belajar di dalam kelas yang menekankan pada hasil ujian prestasi yang berpusat pada mata pelajaran. Akan tetapi menurut Bruner dalam (Amrullah, 2022; Wahyulestari, 2018) pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebudayaan.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya. Dalam usaha menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dibutuhkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang terdapat dalam ilmu pendidikan. Pendidikan menurut (Aliyyah et al., 2020) merupakan

proses pengaruh mempengaruhi antara peserta didik dengan pendidik dalam berbagai situasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil dari pendidikan tersebut diharapkan bisa menjadikan peserta didik dapat bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya sendiri, sehingga mereka menjadi manusia yang mandiri dan dapat hidup lebih baik. Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan hidupnya di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, setiap lembaga pendidikan diharapkan menciptakan suatu budaya belajar. Karena pendidikan dimaksudkan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pasal 4, Ayat 3 pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Proses pembudayaan dan pemberdayaan tersebut diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun keinginan, memberikan motivasi, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Hal itu tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pasal 4, Ayat 4 bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pasal tersebut menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberikan keteladanan dalam setiap tindakannya, memberikan motivasi agar peserta didik mau belajar, dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

Hal itu dikarenakan mutu pendidikan bukan hanya terletak pada mutu lulusannya saja, akan tetapi terletak pada input, proses, output, dan outcome. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Farma et al., 2024) bahwa mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, outcome. Pendidikan merupakan suatu industri layanan jasa. Institusi pendidikan baik yang formal maupun non formal sebagai institusi pemberi jasa. Jasa berbeda dengan produk, karena biasanya pemberian jasa berhubungan langsung antara pemberi jasa dan pelanggannya (penerima jasa).

Jasa diberikan secara langsung oleh orang dan diterima secara langsung oleh orang. Ada hubungan yang sangat dekat antara pemberi dan penerima jasa. Oleh karena itu, jasa tidak dapat dipisahkan dari orang yang memberikannya, dan yang menerimanya. Menurut Sallis (Wijaya et al., 2018), pelanggan dalam layanan jasa terbagi menjadi pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal dalam dunia pendidikan adalah pendidik dan staf. Sedangkan pelanggan eksternalnya meliputi peserta didik, orangtua, pemerintah, dan dunia kerja. Sedangkan, pelanggan utamanya adalah peserta didik.

Suatu institusi pendidikan dikatakan bermutu jika pelanggannya merasa puas atas layanan yang diberikan. Kepuasan pelanggan terlihat jika mutu pelayanan jasa yang diberikan sesuai dengan mutu pelayanan yang diharapkannya atau bahkan melebihinya. Sistem pendidikan nasional yang ada pada saat ini tampaknya lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Elvira, 2021) system pendidikan

nasional cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar dari pada porsi pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung diidentikkan dengan proses peningkatan kemampuan, keterampilan, dan kecerdasan belaka. Sedangkan, pembentukan kepribadian unggul dan budaya mutu belum diperhatikan secara mendasar. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penguasaan materi dan nilai dari pada pembentukan kepribadian.

Sistem dan proses itulah yang menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan kualitas diri. Ketidak seimbangan tersebut antara lain diakibatkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik. Penyampaian materi (transfer ilmu pengetahuan) yang disebabkan oleh banyaknya materi menyita waktu pembelajaran, sehingga mengabaikan tugas pokok lainnya, yaitu meningkatkan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik. Secara lahiriah, anak-anak lebih suka berada dalam ruangan yang informal, terbuka dan bebas daripada dalam suasana yang formal, tertutup dan dengan lingkungan yang terbatas. Anak-anak lebih dapat menikmati waktu belajar mereka di ruang terbuka, sehingga pengembangan kreatifitas dan kemampuan dirinya menjadi lebih efektif (Aliyyah et al., 2020).

Armstrong yang diterjemahkan oleh (Widya Saputri & Mawardi, 2018) mengemukakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan perkembangan dalam pendidikan sekolah dasar, ialah (1) ruang kelas yang membuka dunia nyata, (2) membaca, menulis, dan matematika yang berhubungan dengan penemuan dunia nyata, (3) bahan pelajaran autentik yang biasanya menjadi bagian dari dunia nyata, (4) eksplorasi siswa pada dunia nyata yang dipandu oleh guru, dan (5) belajar berdasarkan pertemuannya dengan dunia nyata, menghasilkan gagasan, wawasan, pencerahan, renungan, pengamatan, dan sebagainya.

Memberikan kepercayaan dan sikap positif pada diri anak terhadap lingkungannya merupakan system pengembangan pendidikan yang utama. Namun, pendidikan yang ada telah mematikan daya kritis dan kreativitas generasi bangsa. Bahkan jika diperhatikan proses Pendidikan selamaini hanya berpusat pada jasmani saja, bukan pada jasmani dan rohani (*holistic*), berpusat pada kepentingan guru bukan murid, berpusat pada target materi kurikulum bukan dinamika kelas, berpusat pada pemahaman fungsi otak yang terbatas (IQ) bukan pada *multiple intelligence* (kecerdasan unik tanpa batas), berpusat pada kemampuan naluri mengajar bukan pada keahlian profesional mengajar berdasarkan pelatihan, berpusat pada lower order thinking bukan highly order thinking, berpusat pada 1 model tes (*verbal test model/scholastic aptitude test*) bukan berdasarkan tesberagam yang disesuaikan dengan jenis bidang dan matapelajaran dan keunggulan spesifik anak (Widodo, 2019).

Oleh karena itu, sekolah lebih tepat disebut sebagai lembaga pengajaran bukan lembaga pendidikan. Mengajar adalah membuat tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa sedangkan mendidik adalah membuat anak tidak mau menjadi mau. Sasaran mengajar adalah ilmu sedang kan sasaran mendidik adalah moral dan karakter. Maka, wajar jika banyak anak didik di sekolah yang justru memiliki karakter sama seperti orang yang tidak terdidik.

Salah satu sekolah alternatif yang berorientasi holistic bahkan spiritual adalah sekolah berbasis kepemimpinan. Sekolah berbasis kepemimpinan merupakan salah satu pendidikan alternatif yang sedang berkembang di Indonesia. Sekolah berbasis kepemimpinan merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis kepemimpinan untuk membantu siswa tumbuh menjadi manusia yang bukan hanya cerdas intelektual tetapi berakhlak baik dan mampu berdaya saing.

Penelitian ini mengambil tempat di Sekolah Dasar Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan. Sekolah berbasis kepemimpinan ini berusaha mengaplikasikan model pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Satu-satunya cara terbaik untuk memenuhi perkembangan anak adalah dengan permainan, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nurhasanah, 2019) bahwa bermain adalah proses yang terusberubah dan bersifat multi-

indrawi, interaktif, kreatif, dan imajinatif. Maka, proses belajar anak seharusnya tidak boleh terpisah dari dunia bermain.

SD Negeri 3 Bakongan sudah berupaya melakukan terobosan baru dalam dunia pendidikan dengan menekankan proses pembelajaran yang disampaikan secara aktif dan menyenangkan yang dapat membuat anak tetap riang gembira di saat sekolah berlangsung (*joyful learning*). Prinsip dasarnya, anak akan belajar secara efektif bila berada dalam kondisi fun dan nyaman. Sistem pendidikan yang dikembangkan di SD Negeri 3 Bakongan adalah dengan cara memberikan kepercayaan, sikap positif pada diri anak terhadap lingkungannya, karena perkembangan intelektualitas, emosional dan spiritual quotient sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar, sehingga anak dapat mengembangkan nilai kepemimpinannya, memiliki emosi yang stabil dan dapat bekerja dalam suatu kelompok.

Berdasarkan pengamatan awal, SD Negeri 3 Bakongan merancang sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan namun membentuk anak bertanggung jawab atas diri dan lingkungannya. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka, alam bebas maupun di arena bermain yang edukatif. Berbagai pengajaran diarahkan agar menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Materi sekolah yang diterapkan di SD Negeri 3 Bakongan tetap mengacu pada kurikulum merdeka dari Diknas, namun ditambah dengan beberapa kajian khusus dan penerapannya diselaraskan dengan filosofi SD Negeri 3 Bakongan yang disajikan dalam konsep "*Green Global School*". Konsep ini menunjang pengembangan budaya belajar yang berbasis kepemimpinan. SD Negeri 3 Bakongan menghadirkan sebuah nuansa kawasan pendidikan yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa dan orangtua.

Berlandaskan Kurikulum Merdeka yang diperkaya konsep-konsep pendidikan terbaru, terbentuklah konsep pendidikan khas SD Negeri 3 Bakongan, yaitu: *Leadership*, *Entrepreneurship*, *Homy Green School*, dan *Brain Based Learning*. Semua konsep tersebut adalah untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah dasar yang berbasis kepemimpinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Moleong, 2017) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sahir, 2022) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun jenis penelitian ini bersifat deskriptif. (Sugiyono, 2019) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ialah dikarenakan penelitian ini hanya memaparkan dalam uraian kata-kata bukan berbentuk katekoretik pengembangan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan dan dampaknya terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan tersebut.

Dalam penelitian kualitatif pihak yang memberikan informasi disebut dengan informan atau subjek penelitian. (Moleong, 2017) menyatakan informan adalah pelaku yang memiliki

peran penting untuk mendukung proses penelitian yang dilakukan dengan memberikan tanggapan serta informasi terkait hal yang dianggap penting oleh peneliti). (Sugiyono, 2019) mengemukakan informan penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1 orang
2	Guru Wali Kelas	5 orang
3	Guru Mata Pelajaran	1 orang
4	Pihak Tata Usaha	1 orang
Total		8 orang

Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. (Sugiyono, 2019) mengemukakan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini ialah pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yakni siswa dan guru di SD Negeri 3 Bakongan. Pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan budaya belajar dan mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan yakni kepala sekolah, guru kelas dan tenaga kependidikan lainnya.

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut. data yang diperoleh melalui wawancara (Daraika dan Darmanah, 2019). Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian bersumber dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Adapun data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan (Moleong, 2017). Data yang dipakai berupa literature bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti profil sekolah, tesis, jurnal ilmiah, buku-buku, majalah, artikel dan situs internet. Kedua data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan merujuk langkah-langkah yang kemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh (Moleong, 2017) yang terdiri dari tahapan analisis: pengkodifikasi/reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying concluding*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan

Budaya belajar berbasis kepemimpinan SD Negeri 3 Bakongan diperoleh keterangan dari kepala sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran. Keberadaan pembelajaran yang menekankan pada budaya belajar berbasis kepemimpinan ini sudah diberlangsung selama dua tahun, seperti keterangan kepala SD Negeri 3 Bakongan di bawah ini: *SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan sudah melaksanakan budaya belajar berbasis kepemimpinan selama kurang lebih 2 tahun belakangan ini. Proses implementasi diawali dengan pembentukan budaya kepemimpinan di sekolah yang meliputi 3 tahapan yaitu vision day, pelatihan the 7 Habits of Highly Effective Educators, dan pelatihan implementasi Budaya level 1* (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Bakongan, 25 April 2024).

Ungkapan kepala sekolah di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan SD Negeri 3 Bakongan sudah berlangsung selama dua tahun dengan membentuk tahapan pelaksanaan yang mencakup *vision day*, pelatihan *the 7 Habits of Highly Effective Educators* dan pelatihan implementasi Budaya level 1. Lebih lanjut kepala SD Negeri 3 Bakongan juga mengutarakan bahwa: *Implementasi Budaya belajar berbasis kepemimpinan merupakan bagian dari penerapan program The Leader in Me, setelah sebelumnya ada Vision Day dan pelatihan The 7 Habits of Highly Effective Educators. The Leader in Me merupakan program membangun karakter anak didik sejak dini melalui pengembangan karakter kepemimpinan pendidikan dengan pembentukan budaya sekolah di SD Negeri 3 Bakongan* (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Bakongan, 25 April 2024).

Keterangan di atas jelas menggambarkan bahwa pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan bertujuan untuk membangun karakter siswa sejak dini terutama karakter kepemimpinan. Hal ini didukung oleh keterangan salah seorang guru kelas di SD Negeri 3 Bakongan yang mengemukakan sebagai berikut: *Budaya belajar siswa mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa yang budaya belajar tersebut bertujuan untuk mewujudkan peningkatan hasil belajar siswa, menciptakan kepuasan kerja, mewujudkan produktivitas kerja, meningkatkan mutu proses belajar siswa dan mewujudkan sekolah efektif di SD Negeri 3 Bakongan* (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Bakongan, 27 April 2024).

Berdasarkan keterangan guru di atas maka jelaslah bahwa diterapkannya budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan bertujuan agar dapat mewujudkan peningkatan hasil belajar siswa, menciptakan kepuasan kerja, mewujudkan produktivitas kerja, meningkatkan mutu proses belajar siswa dan mewujudkan pola pembelajaran yang lebih efektif dikalangan siswa. Sementara itu, salah satu pihak Komite SD Negeri 3 Bakongan mengemukakan sebagai berikut: *Yang saya ketahui proses pelaksanaan pembelajaran berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan ini diawali dengan pembentukan budaya kepemimpinan di sekolah yang meliputi tiga tahapan yaitu Vision Day, Pelatihan The 7 Habits of Highly Effective Educators dan Pelatihan Implementasi Budaya Level 1. Fase ke-2 dalam tahap implementasi adalah aplikasi penggunaan alat bantu untuk penerapan budaya kepemimpinan di sekolah dan ditunjang dengan pelatihan. Sementara itu, fase ke-3 implementasi adalah memaksimalkan hasil dari penerapan budaya kepemimpinan dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 3 Bakongan* (Wawancara: Komite SD Negeri 3 Bakongan, 21 April 2024).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan dilakukan dalam tiga tahapan, mulai tahap perencanaan dan persiapan dilanjutkan tahap penggunaan fasilitas belajar serta melaksanakan budaya belajar berbasis kepemimpinan yang melibatkan semua elemen sekolah terutama kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan tentunya siswa sebagai objek pembelajaran.

Pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan tentu didukung oleh kompetensi guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana, oleh karena itu guru dan pihak yang terlibat juga aktif mengikuti berbagai pelatihan, seperti keterangan salah satu guru mata Pelajaran Agama Islam di SD Negeri 3 Bakongan, yakni sebagai berikut: *Tujuan dari pelatihan implementasi budaya adalah untuk mempersiapkan guru dan manajemen sekolah untuk mengimplementasikan budaya kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan. Pelatihan implementasi budaya The Leader in Me di SD Negeri 3 Bakongan difasilitasi langsung oleh sekolah dan membahas mengenai enam pilar pendukung penerapan The Leader in Me yang menggunakan pendekatan menyeluruh termasuk dengan pemberian keteladanan (*modeling*), lingkungan sekolah yang mendukung (*environment: lihat-dengar-rasa*), materi ajar (*curriculum*), cara penyampaian (*instruction*), hingga sistem (*systems*) dan*

tradisi kepemimpinan (traditions) yang diselaraskan dengan visi dan misi sekolah bersangkutan (Wawancara: Guru Mata Pelajaran SD Negeri 3 Bakongan, 26 April 2024).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan dipersiapkan dengan matang. Hal ini ditandai aktifnya peran pihak sekolah dan guru dalam berbagai kegiatan pelatihan terkait budaya kepemimpinan. Adapun aspek utama yang ditanamkan kepada siswa dalam budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan antara lain pemberian keteladanan, lingkungan sekolah yang mendukung, materi ajar, cara penyampaian, hingga sistem dan tradisi kepemimpinan yang diselaraskan dengan visi dan misi SD Negeri 3 Bakongan. Sementara itu, guru kelas lainnya menyampaikan sebagai berikut: *Program budaya belajar berbasis kepemimpinan yang kami jalankan di SD Negeri 3 Bakongan menggunakan pendekatan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa, melainkan juga kepada guru, manajemen sekolah hingga orang tua murid untuk memiliki karakter kepemimpinan melalui prinsip universal yang telah disesuaikan penerapannya untuk lingkungan SD Negeri 3 Bakongan (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Bakongan, 29 April 2024).*

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan tidak hanya melibatkan satu pihak sekolah, melainkan juga eksternal sekolah seperti masyarakat. Hal ini dilakukan agar para siswa SD Negeri 3 Bakongan diharapkan dapat belajar bagaimana menerapkan kepemimpinan dalam kegiatan mereka sehari-hari, baik dalam pelajaran dan perilaku sehari-hari.

Program diberikan kepada anak didik melalui transfer *knowledge* dari para pendidik, baik melalui materi ajar kurikulum, juga melalui teladan seluruh guru dan komponen sekolah, hingga praktek-praktek kepemimpinan di dalam dan luar kelas. Keterlibatan beberapa pihak dalam penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan juga disebutkan oleh kepala sekolah SD Negeri 3 Bakongan, yakni sebagai berikut: *Pihak yang terlibat antara lain kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, pihak tata usaha dan seluruh siswa SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Bakongan, 25 April 2024).*

Penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan yang melibatkan berbagai elemen tersebut tentu pula memberikan manfaat kepada pihak yang terlibat di dalamnya. Hal ini sebagai mana pengakuan salah satu guru mata Pelajaran di SD Negeri 3 Bakongan, yakni sebagai berikut: *Menerapkan budaya belajar dalam proses pembelajaran, diharapkan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan mentaati norma-norma serta peraturan yang berlaku sehingga tujuan dan kebijakan pemerintah dalam pendidikan dapat dicapai dengan baik. Dengan adanya budaya belajar merupakan salah satu upaya perbuatan meningkatkan kualitas belajar, karena dengan budaya belajar segala kegiatan pembelajaran dan tugas akan tertatur dan terarah, sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Bakongan, 28 April 2024).*

Keterlaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan tentu pula didukung oleh adanya fasilitas pendukung, sebagai mana yang diakui kepala sekolah sebagai berikut: *Fasilitas-fasilitas yang digunakan di sekolah merupakan sebagai penunjang terciptanya budaya belajar kepemimpinan yang sedang diterapkan di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan, seperti: Ruang kelas, Perpustakaan, Laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, koperasi, toilet, kantin, sehat, gudang, ruang sirkulasi, ruang BP dan tempat bermain atau berolahraga (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Bakongan, 25 April 2024).*

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa implementasi budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan sudah didukung fasilitas yang cukup seperti ketersediaan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat beribadah, ruang

UKS dan lain sebagainya. Sementara itu pelaksanaan pembelajaran di kelas yang berbasis kepemimpinan juga diterapkan oleh guru saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, seperti hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 2. Hasil Pengamatan PBM Mata Pelajaran Agama Islam

No	Indikator	Deskripsi hasil pengamatan
1	Pendahuluan	
	Apersepsi	Guru melakukan apersepsi dengan Ada, Guru melakukan apersepsi mengaitkan materi dengan kebudayaan pembelajaran dengan baik sekitar dilingkungan sekolah. Apersepsi yang dilakukan sesuai dengan Ada, apersepsi yang dilakukan guru materi pembelajaran yang diajarkan. sangat sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan
2	Belajar Tentang Budaya	
	Perkembangan kebudayaan terintegrasi dengan bidang ilmu mata pelajaran	Guru mengaitkan materi perkembangan Ada, guru mengaitkan materi kebudayaan yang dipelajari dengan mata perkembangan kebudayaan yang dipelajari dengan mata pelajaran lain. Materi budaya yang disampaikan guru Ada, Materi budaya yang relevan dengan mata pelajaran lain disampaikan guru sesuai dengan mata pelajaran lain
3	Belajar Dengan Budaya	
	Penggunaan benda-benda konkret hasil budaya sebagai media pembelajaran	Guru menggunakan benda-benda budaya Ada, guru menggunakan benda konkret hasil budaya manusia sebagai media hasil budaya sebagai media pembelajaran di kelas Guru terampil dan kreatif dalam Guru sangat kreatif dalam menggunakan menggunakan media dari artefak budaya. media tersebut Siswa bersama guru menerapkan konsep Ada, Siswa bersama guru menerapkan yang dipelajari kedalam tradisi/kebiasaankonsep yang dipelajari di lingkungan yang ada di lingkungan sekolah sekolah Media pembelajaran yang digunakan Media pembelajaran yang digunakan guru guru relevan dengan materi pelajaran. sesuai dengan materi pelajaran.
4	Belajar melalui budaya	
	Penentuan kebudayaan akan dibuat oleh siswa memperlihatkan pemahamannya	Guru menggunakan media pembelajaran Ada, guru menggunakan benda konkret yang dengan menggunakan benda budayayang sesuai dengan materi dalam proses akan dibuat olehkonkret yang sesuai dengan materi pada pembelajaran Guru menggunakan media pembelajaran Ada, guru menggunakan benda konkret yang dengan menggunakan benda budayayang sesuai dengan materi dalam proses akan dibuat olehkonkret yang sesuai dengan materi pada pembelajaran Siswa diberi kesempatan untuk Ada, siswa menuangkan pemahaman menuangkan pemahaman konsep materikonsep dalam sebuah hasil karya pelajaran dalam sebuah hasil karya. Guru memberikan konsep pemahaman Ada, konsep pemahaman yang diberikan materi pelajaran yang relevan dalam guru sangat sesuai dengan materi sebuah hasil karya. pelajaran Guru membimbing siswa dalam Ada, siswa dibimbing oleh guru dalam penentuan pembuatan wujud hasil karya. perencanaan hasil karya Guru membimbing siswa dalam Ada, guru membimbing siswa dalam pembuatan hasil karya. pembuatan hasil karya Guru memberi kesempatan siswa untuk Ada, guru memberi kesempatan siswa menuangkan bertanya mengenai alat-alat atau caraberdiskusi mengenai alat dan cara tentang konsep materidalam pembuatan hasil karya. pembuatan hasil karya Guru memberi kesempatan kepada siswa Ada, siswa diberikan kesempatan untuk dipelajari kedalam untuk mengomentari hasil karya siswamengomentari hasil karya siswa lain sebuah hasil karya lain. Guru memberi umpan balik hasil karya Ada, guru memberikan umpan balik yang telah dibuat oleh siswa. terhadap hasil karya siswa
	Pemanduan proses	Guru menjelaskan langkah-langkah yang Ada, guru menjelaskan tetang proses

pembelajaran	akan dilakukan siswa saat proses pembelajaran melalui budaya pembelajaran melalui budaya.	prosepembelajaran melalui budaya
	Guru memandu siswa dalam pembelajaran melalui budaya.	Ada, guru membimbing siswa pada proses pembelajaran melalui budaya
Pembimbingandalam pembelajaran	Guru menanggapi pertanyaan yang diberikan siswa.	Guru menanggapi pertanyaan yang diberikan siswa dengan cermat
	Guru membimbing siswa saat proses pembelajaran berlangsung.	Ada, Guru membimbing siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
Pelibatan aktif Siswa dalam pembelajaran	Guru menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan antusiasme siswa.	Pembelajaran yang diterapkan guru sangat baik sekali
	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis budaya.	Ada, siswa diberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis budaya.
	Guru menyelenggarakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa.	Pembelajaran yang diterapkan guru dapat meningkatkan keaktifan siswa
	Guru memfasilitasi siswa untuk menuangkan ide atau gagasan menentukan jenis hasil karya disepakati bersama.	Ada, guru memfasilitasi siswa dalam memberikan ide atau pendapat tentang hasil karya mereka
	Guru memberi kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat.	Ada, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya didepan kelas
	Guru memberi kesempatan siswa untuk menanggapi hasil karya siswa lain.	Ada, siswa yang lain diberi kesempatan untuk mengomentasi hasil karya temannya
5 Penutup		
Penyusunan rangkuman materi pembelajaran	Guru bersama siswa menyusun rangkuman materi pembelajaran.	Tidak ada, guru menyusun rangkuman materi tidak bersama dengan siswa
	Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran berbasis budaya	Ada, guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran berbasis budaya
	Guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran berbasis budaya.	Ada, guru melakukan refeksi terhadap hasil pembelajaran berbasis budaya
Penentuan kriteria penilaian	Guru menentukan kriteria penilaian.	Ada, guru menentukan kriteria penilaian
	Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian.	Ada, guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian
Penilaian aktivitas siswa Saat pembelajaran dengan observasi	Guru membuat pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan siswa.	Ada, guru mmebuat pedoman observasi untuk menilai aktifis dan kegiatan budaya siswa
	Guru menggunakan pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan budaya siswa.	Ada, guru menggunakan pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan budaya siswa.
	Penilaian pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS	Guru membuat LKS tentang materi pembelajaran yang berbasis budaya untuk menilai pemahaman materi siswa.
	Guru menggunakan LKS mengenai atau tes hasil belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya	Ada, guru menggunakan LKS mengenai pembelajaran berbasis budaya saat proses pembelajaran berlangsung.
	Guru menanggapi hasil pengerjaan mengenai pembelajaran berbasis budaya yang dikerjakan siswa.	Ada, guru menanggapi hasil pengerjaan LKS mengenai pembelajaran berbasis budaya yang dikerjakan siswa
	Guru membuat tes hasil belajar dengan budaya	Ada, guru membuat tes hasil belajar untuk menilai pemahaman materi siswa.
Apresiasi hasil karya yang telah dibuat (Belajar budaya)	Guru mengapresiasi hasil karya yang dibuat siswa.	Ada, guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya yang dibuat siswa
	Wujud apresiasi guru terhadap karya budaya yang dibuat siswa.	Ada, wujud apresiasi guru terhadap hasil karya budaya yang dibuat siswa.

Pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat melalui budaya)	Guru mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis budaya berdasarkan hasil karya yang telah dibuat. (Belajaryang telah dibuat.	Ada, Guru mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis budaya berdasarkan hasil karya budaya yang telah dibuat.
---	--	---

Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan

Adanya pembelajaran berciri khas gaya kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan tentu adanya hubungan dengan dengan mutu layanan pembelajaran, baik dari aspek fasilitas pembelajaran, proses belajar, tenaga pengajar, input, output pembelajaran, seperti keterangan pihak Komite Sekolah di bawah ini: *Di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan ini, bukti fisik fasilitas belajar sebagai salah satu indikator mutu layanan pembelajaran sudah memadai, dapat terlihat dari kelengkapan fasilitas belajar yang ada di sekolah ini* (Wawancara: Pihak Komite Sekolah SD Negeri 3 Bakongan, 24 April 2024).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas belajar di SD Negeri 3 Bakongan sudah memadai sehingga pembelajaran dapat dilangsungkan dengan baik. Begitu pula dengan mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan dilihat dari keberadaan tenaga pengajar, seperti keterangan salah satu guru kelas di SD Negeri 3 Bakongan, bahwa: *SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan memiliki tenaga pendidik yang dinilai cukup handal karena telah memiliki latar belakang pendidikan S1 juga dibekali ilmu yang memadai sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005* (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Bakongan, 24 April 2024).

Mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan dilihat dari input yang disiapkan, sebagai mana keterangan kepala sekolah di bawah ini: *Dalam pembelajaran yang bermutu di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar yang memadai, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah yang sangat mendukung pembelajaran, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang sudah sangat kondusif* (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Bakongan, 25 April 2024).

Begitu pula terkait mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan dilihat dari aspek proses pembelajaran yang sudah dijalankan sesuai dengan Kurikulum Merdeka, seperti ungkapan di bawah ini: *Salah satu cara yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan dalam proses pembelajaran untuk membuat kualitas belajar menjadi lebih baik yaitu dengan membuat kegiatan pembelajaran yang kreatif, aktif dan juga seimbang* (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Bakongan, 25 April 2024).

Berbagai pola pembelajaran yang sudah dijalankan tersebut tentu sudah memberikan hasil yang baik sebagai output pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan, sebagai mana keterangan kepala SD Negeri 3 Bakongan sebagai berikut: *Selain aspek mutu input, dari tahun ketahun SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan telah banyak meluluskan siswa yang melanjutkan ke tingkat menengah pertama baik negeri maupun swasta* (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Bakongan, 25 April 2024).

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka jelaslah mutu pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan baik dilihat dari proses pembelajar, input, output, fasilitas belajar yang memadai serta tenaga pengajar yang kompeten dibidang keahliannya.

Input dalam layanan pembelajaran berarti segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses layanan pembelajaran. Input siswa diawali dari yang sudah lulus TK dan menjadi siswa pada SD Negeri 3 Bakongan, dalam hal ini kepala SD Negeri 3 Bakongan mengemukakan sebagai berikut: *Input awal dilakukan dengan metode*

jemput bola yaitu mencari sendiri anak-anak yang mau dan berkeinginan kuat untuk sekolah dan belajar dengan baik, tanpa dipungut biaya, orang tua hanya mendukung anaknya untuk menuntut ilmu di SD Negeri 3 Bakongan, metode yang lain juga dilakukan dengan cara menanyakan anak-anak lulusan TK yang menjadi siswa di SD Negeri 3 Bakongan, untuk melanjutkan sekolah di sana, walau tidak semua mau untuk melanjutkan sekolahnya di SD Negeri 3 Bakongan namun hal itu tidak menurunkan semangat pengurus sekolah untuk mengembangkan SD Negeri 3 Bakongan (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Bakongan, 25 April 2024).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa hal tahap input layanan pembelajaran yang dilaksanakan pihak SD Negeri 3 Bakongan dilakukan pola metode jemput bola dengan mengajak masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di SD Negeri 3 Bakongan terutama yang sudah menyelesaikan Taman Kanak-Kanak. Metode seperti ini sudah cukup menghasilkan jumlah siswa banyak di SD Negeri 3 Bakongan bahkan hingga tahun ajaran 2023-2024 mencapai 150 siswa terutama siswa yang berasal dari Kecamatan Bakongan.

Selain input diranah siswa, mutu layanan pembelajaran sebagai bagian dari hasil budaya belajar berbasis kepemimpinan juga terlihat dari input tenaga pendidik dan kependidikan, terkait hal ini pihak Komite SD Negeri 3 Bakongan mengemukakan sebagai berikut: *Terkait tenaga pengajar atau guru, kami sudah memiliki 5 orang guru PNS, hororer 5 orang dan tenaga administrasi 3 orang. Terkait tenaga honorer guna menjamin layanan pembelajaran yang baik di SD Negeri 3 Bakongan pihak sekolah memilih guru yang sesuai dengan bidang kompetensinya (Wawancara: Pihak Komite Sekolah SD Negeri 3 Bakongan, 24 April 2024).*

Tidak hanya terkait siswa dan guru, layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan juga memperhatikan aspek input pengadaan sarana dan prasarana seperti meja, bangku, ruangan kelas dan lain sebagainya di dapatkan melalui bantuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Selatan.

Proses layanan pembelajaran pendidikan yang dirancang sebagai suatu usaha mencapai pendidikan dan output yang bermutu dan berkualitas di SD Negeri 3 Bakongan diketahui berdasarkan keterangan salah satu guru SD Negeri 3 Bakongan yakni sebagai berikut: *Dalam hal proses pemberian layanan pembelajaran dilakukan berbagai macam usaha di antaranya diadakannya kunjungan atau study banding ke beberapa sekolah dalam Gugus VI Kecamatan Bakongan yang sudah maju dan berkembang pesat, manajemen dan pencapaian yang diraih guna menjadi salah satu motivasi yang mendorong semangat untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas pada SD Negeri 3 Bakongan (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Bakongan, 29 April 2024).*

Adapun beberapa kebijakan yang diterapkan di sana adalah wajib mengikuti aturan sekolah, menjaga kebersihan sekolah sedangkan bentuk usaha meningkatkan mutu dilakukan dengan cara mengadakan kerjasama dengan sekolah lain, melakukan kerjasama dengan masyarakat, selalu berkordinasi dengan wali murid dan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan siswa.

Mutu pendidikan di SD Negeri 3 Bakongan dikelola dengan tujuan membentuk siswa yang memiliki jiwa serta karakter iman dan taqwa. Salah satu bentuk proses yang dibiasakan adalah mendisiplinkan para siswa dalam mentaati jadwal yang telah dibuat sampai pada disiplin dalam melaksanakan tugas pelajaran, menjalin hubungan erat dengan semua guru, para wali kelas dan komponen-komponen lain sebagainya.

Hal ini disebabkan dalam sistem pendidikan nasional sekarang ini, mutu dan kualitas pendidikan adalah hasil dari sinergi antara lembaga pendidikan terkait, masyarakat, lembaga pemerintah, kantor-kantor pemerintahan dan para wali murid. Untuk melaksanakan penjaminan mutu tersebut, diperlukan kegiatan yang sistematis dan terencana dalam bentuk manajemen mutu (Winarsih, 2017: 54).

Mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan juga dapat dilihat dari aspek output yaitu hasil pencapaian dari suatu lembaga pendidikan, sesuai dari pengertian dan salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana output pada SD Negeri 3 Bakongan. Luthfi (2021) mengemukakan pada umumnya sebuah lembaga yang memiliki input yang memadai dan menjalankan proses dengan efisien besar kemungkinan akan mendapatkan output yang bermutu dan berkualitas.

SD Negeri 3 Bakongan dalam pengelolaan sumber daya yang ada disana menanamkan jiwa iman dan taqwa serta memiliki kecerdasan yang baik dan beahlak baik, bagaimana hidup mandiri, aktif, semangat, mempunyai motivasi belajar tinggi, mempunyai rasa ingin tau dan lain sebagainya, hal ini terlihat dari antusias para peserta didik dalam menjalankan proses pendidikan yang ada pada sekolah, salah satu untuk mengukurnya yaitu motivasi dan semangat para peserta didik ketika mengikuti lomba atau olimpiade seperti pidato bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan hasil analisis temuan penelitian terkait budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan, mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan serta dampak budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.

Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan

Budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan merupakan bagian penerapan program *The Leader in Me* yang merupakan program karakter kepemimpinan siswa dari jenjang Sekolah Dasar. *The Leader in Me* merupakan program membangun karakter anak didik sejak dini melalui pengembangan karakter kepemimpinan pendidikan dengan pembentukan budaya sekolah.

Proses implementasi budaya belajar berbasis kepemimpinan diawali di SD Negeri 3 Bakongan dengan pembentukan budaya kepemimpinan di sekolah yang meliputi tiga tahapan yaitu *Vision Day*, pelatihan *The 7 Habits of Highly Effective Educators*, dan pelatihan implementasi Budaya Level 1.

Budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan juga dalam bentuk aplikasi penggunaan alat bantu untuk penerapan budaya kepemimpinan di sekolah dan ditunjang dengan pelatihan dan memaksimalkan hasil dari penerapan budaya kepemimpinan. Tujuan dari pelatihan implementasi budaya level 1 adalah untuk mempersiapkan guru dan manajemen sekolah untuk mengimplementasikan budaya kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan.

Penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan SD Negeri 3 Bakongan dilakukan dengan menerapkan enam pilar pendukung penerapan *The Leader in Me* yang menggunakan pendekatan menyeluruh termasuk dengan pemberian keteladanan (*modeling*), lingkungan sekolah yang mendukung (*environment*: lihat-dengar-rasa), materi ajar (*curriculum*), cara penyampaian (*instruction*), hingga sistem (*systems*), dan tradisi kepemimpinan (*traditions*) yang diselaraskan dengan visi dan misi sekolah bersangkutan.

Program *The Leader in Me* menggunakan pendekatan menyeluruh (*whole-school approach*). Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa SD Negeri 3 Bakongan, melainkan juga kepada guru, manajemen sekolah hingga orang tua murid untuk memiliki karakter kepemimpinan melalui prinsip universal. Program *The Leader in Me* sendiri diadopsi dari prinsip *The 7 Habits of Highly Effective* yang telah disesuaikan penerapannya untuk lingkungan SD Negeri 3 Bakongan.

Para siswa SD Negeri 3 Bakongan sudah dapat menerapkan apa yang didapatkan di sekolah dalam kegiatan mereka sehari-hari, baik dalam pelajaran dan perilaku sehari-hari. Program diberikan kepada anak didik melalui transfer *knowledge* dari para pendidik, baik

melalui materi ajar kurikulum, juga melalui teladan seluruh guru dan komponen sekolah, hingga praktek-praktek kepemimpinan di dalam dan luar kelas.

Mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan

Mutu pendidikan juga dikatakan sebagai salah satu cara dalam mengukur pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien. Sehingga dapat menciptakan akademis dan non akademis yang unggul bagi siswa (Akmaluddin & Rahmattullah, 2023). Pengertian mutu jika dalam konteks pendidikan meliputi input, proses, dan output Pendidikan (Farma et al., 2024).

Input pendidikan Input pendidikan ialah segala sesuatu yang diwajibkan ada dan sudah tersedia karena hal tersebut sangat diperlukan untuk berjalannya suatu proses. Adapaun yang dimaksud dengan segala sesuatu diatas ialah berupa: (1) input sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik) dan input sumber daya non manusia (perlengkapan, peralatan, bahan, dana, dan lain sebagainya). (2) input perangkat lunak yang meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan undang-undang, deskripsi penugasan, perencanaan pendidikan, program pendidikan, dan lain sebagainya. (3) input harapan-harapan seperti visi, misi, tujuan, sasaran yang akan dicapai oleh madrasah tersebut (Devi, 2021).

Sehingga semakin tinggi tingkatan pada kesiapan input, maka akan semakin tinggi pula mutu input yang dihasilkan. Dalam mewujudkan kualitas pendidikan, sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai visi dan misi terlebih dahulu dengan tujuan agar terciptanya madrasah yang unggul, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dengan begitu sebuah lembaga mempunyai gambaran-gambaran dan harapan-harapan yang ingin dicapai. Adapun yang dimaksud dengan visi pada sebuah lembaga pendidikan ialah berupa gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah untuk menjadikan madrasah yang berkualitas sesuai perkembangannya dan sejalan dengan koridor kebijakan nasional serta juga harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Sedangkan, visi dengan berbagai indikator (Akmaluddin & Rahmattullah, 2023; Wahab, 2022).

Hal ini sejalan dengan visi dan misi SD Negeri 3 Bakongan untuk menjadikan sekolah yang mampu mencetak peserta didik unggul, terampil dan mandiri, beriman, berilmu dan berakhlakul karimah, serta bergerak, berubah, tangguh dan dinamis. Program unggulan strategis yang dilakukan oleh SD Negeri 3 Bakongan ini dilakukan untuk menciptakan norma dan nilai dengan tujuan dapat menghasilkan peserta didik yang mempunyai jiwa karakter yang baik dari segi agama maupun kecakapan sosial.

Hal tersebut membuat SD Negeri 3 Bakongan untuk tidak hanya memfokuskan keberhasilan peserta didik hanya melalui aspek kognitif saja, melainkan juga harus di fokuskan pada aspek afektif dan psikomotoriknya juga. SD Negeri 3 Bakongan juga melakukan perencanaan yang baik dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru. Perencanaan tersebut meliputi adanya sosialisasi terlebih dahulu untuk membuat tatacara penerimaan peserta didik. Kemudian dibentuknya panitia yang telah dibagi tugasnya masing-masing seperti: penyeleksian, verifikasi berkas, pelaksanaan tes hingga sampai pada penetapan calon peserta didik baru. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui dan mengatur persentasi penerimaan peserta didik baru sesuai dengan kualifikasinya yang akan dijadikan sebagai peserta didik SD Negeri 3 Bakongan.

Adapun tenaga kependidikan dan pendidik di SD Negeri 3 Bakongan ini seluruhnya berjumlah orang. Untuk kualifikasinya yaitu 5 guru PNS, 5 guru non PNS yang meliputi tingkat strata S1 dan guru yang sudah tersertifikasi ada ada 5 orang. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, SD Negeri 3 Bakongan juga menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

SD Negeri 3 Bakongan memiliki sarana dan prasarana yang sudah bisa dibilang baik, diantaranya yaitu: ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, gedung ruang belajar,

kamar mandi dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana SD Negeri 3 Bakongan sudah memenuhi standar di atas minimal.

Terkait proses pendidikan menurut (Devi, 2021) adalah bergantungnya suatu hal menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh dalam berjalannya proses disebut dengan input, sedangkan proses dari suatu hasil disebut output. Maksud proses disini jika dalam lingkup pendidikan pada jenjang madrasah ialah sebuah proses pada pengambilan keputusan, pengelolaan program, pengelolaan kelembagaan, proses pembelajaran, dan proses meninjau serta penilaian. Yang mana pada hal ini proses pembelajaran harus lebih diutamakan karena proses pembelajaran ini merupakan suatu hal yang paling penting jika dibandingkan dengan proses-proses yang lain.

Sebuah proses dapat disebut mempunyai mutu yang berkualitas jika dapat memadukan input dengan baik. Sehingga dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan, sanggup menumbuhkan motivasi minat belajar pada diri siswa, dan sanggup menjadikan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan yang telah diberikan oleh gurunya akan tetapi juga dapat menguasai pengetahuan yang telah ada pada diri siswa itu sendiri seperti mereka bisa menghayati dan dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari dan secara terus menerus (Akmaluddin et al., 2021; Jainiyah et al., 2023).

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa proses dalam pendidikan adalah suatu tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur. Seperti proses dalam belajar mengajar, proses penilaian, proses pada sistem pengelolaan dan proses input. Dengan tujuan supaya bisa menghasilkan output yang berkualitas. SD Negeri 3 Bakongan untuk kurikulumnya sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Dalam proses kegiatan pembelajarannya, SD Negeri 3 Bakongan melakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu:

1. Persiapan, tahapan ini seorang pendidik harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum dimulainya proses pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran, pada tahap ini seorang pendidik diharuskan untuk dapat aktif dalam menumbuhkan semangat peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.
3. Melakukan evaluasi, tahap ini bertujuan untuk melihat seberapa besar keberhasilan atau tidak berhasilnya yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Kemudian, untuk kepala madrasah sendiri disini juga sangat berperan penting dalam memutuskan suatu tahapan yang sudah dipilih dan akan digunakan. Yang pastinya kepala madrasah harus mengambil keputusan secara efektif, dan profesional dalam merumuskan permasalahan, menentukan, mengidentifikasi, pemilihan, dan penetapan suatu pemecahan masalah.

Output pendidikan merupakan hasil dari proses kinerja madrasah yang berupa prestasi madrasah. Kinerja madrasah dapat dinilai dari segi kualitasnya, produktivitasnya, efisiensi, inovasi dan kualitas pada moral kerja. Output pendidikan yang dipahami adalah bahan jadi yang dihasilkan melalui transformasi. Hal ini bersangkutan dengan siswa lulusan madrasah. Dengan diadakannya kegiatan penilaian maka akan membantu untuk menentukan apakah peserta didik bisa berstatus lulus atau justru tidak lulus. Hal ini dilakukan sebagai alat dalam penyaringan kualitas (Hamdani et al., 2024; Kodliyaka, 2022).

Tingkatan output menurut (Devi, 2021) merupakan tingkatan yang paling tinggi, kemudian disusul proses yang mana tingkatannya lebih rendah satu tingkat dari output, lalu input menempati tingkatan paling rendah diantara output dan proses. Output disini ialah sebuah prestasi madrasah yang dihasilkan dari berlangsungnya proses manajemen pembelajaran di madrasah. Adapun untuk pembagiannya, output dibagi menjadi dua, yaitu bisa dalam wujud prestasi akademik dan prestasi non akademik, misalnya kesenian, kepramukaan, kerajinan, kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan melakukan kerjasama yang baik.

Oleh sebab itu, input, proses dan output merupakan satu serangkaian yang sangat penting untuk terus ditingkatkan serta hal tersebut tentu akan melibatkan para *stakeholder* pada lembaga pendidikan. Sementara itu, prestasi yang diraih oleh peserta didik dan tenaga pendidik di SD Negeri 3 Bakongan sudah terbilang sangat baik. Baik itu dalam tingkat daerah, kabupaten, provinsi, ataupun tingkat nasional. Dalam hal ini prestasi yang dicapai tidak hanya dalam lingkup akademik saja, melainkan juga dalam lingkup bidang non akademik. Beberapa prestasi yang telah diperoleh SD Negeri 3 Bakongan seperti juara II pentas seni agam Islam dan bidang olahraga.

Dampak Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan Terhadap Mutu Layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan

Dampak dari dijalankannya budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan terlihat dari aspek kesiapan menjalankan implementasi Kurikulum Merdeka baik dikalangan tenaga pengajar maupun siswa, serta proses penilaian yang sudah bersifat komprehensif, baik penilaian proses maupun hasil belajar, yang meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Mutu layanan sebagai dampak belajar berbasis kepemimpinan juga terlihat dari semakin tersedianya fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 3 Bakong Aceh Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan bertujuan untuk membangun karakter siswa sejak dini terutama karakter kepemimpinan. Budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan dijalankan dalam tiga tahapan, mulai tahap perencanaan dan persiapan dilanjutkan tahap penggunaan fasilitas belajar serta melaksanakan budaya belajar berbasis kepemimpinan yang melibatkan semua elemen sekolah terutama kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan tentunya siswa sebagai objek pembelajaran.

Mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat dari input pihak sekolah menjalankan metode antar jemput bola dimana pengurus sekolah melakukan promosi bagi masyarakat untuk bersekolah di SD Negeri 3 Bakongan. Pada tahapan proses di SD Negeri 3 Bakongan mengupayakan berbagai kualitas baik tenaga pendidik dan kependidikan serta fasilitas belajar. Sedangkan dari aspek output pihak sekolah SD Negeri 3 Bakongan mengupayakan lahirnya alumni yang berkualitas yang mampu melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang lebih bermutu dan berkualitas. Budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan terlihat dari aspek kesiapan menjalankan implementasi Kurikulum Merdeka baik dikalangan tenaga pengajar maupun siswa, serta proses penilaian yang sudah bersifat komprehensif, baik penilaian proses maupun hasil belajar, yang meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Mutu layanan sebagai dampak belajar berbasis kepemimpinan juga terlihat dari semakin tersedianya fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 3 Bakongan.

REFERENSI

- Akmaluddin, A., Basri, B., & Mardhatillah, M. (2021). Influence of Leadership and Work Motivation on the Commitment of Banda Aceh State Senior High School Teachers. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v2i1.47>
- Akmaluddin, & Rahmattullah. (2023). Pengawasan Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Aceh Besar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i2.2100>

- Aliyyah, R. R., Humaira, M. A., Wahyuni Ulfah, S., & Ichsan, M. I. (2020). Guru Berprestasi: Penguatan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 59. <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i1.2362>
- Amrullah, A. M. K. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH. *Madrasah*, 4(2), 187–199.
- Daraika dan Darmanah. (2019). *Metodologi Penelitian*.
- Devi, A. D. (2021). Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN 1 Tulang Bawang Barat. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i1.115>
- Elvira, E. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 93–98. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>
- Farma, Y., Akmaluddin, A., & Kasmini, L. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tapak Tuan Aceh Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(4), 748–756.
- Hamdani, H., Akmaluddin, A., Novita, R., & Sari, S. M. (2024). Pengaruh Supervisi Akademik dan Manajerial Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di Gugus 25 SDN 2 Mata Ie Kabupaten Aceh Besar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 529–547. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.822>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Kodliyaka. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANJER DAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN MUTU AKADEMIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI PEKUNDEK SEMARANG. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 7(1), 1–8. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>
<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017>
<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11910031>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 2017). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, N. (2019). Belajar Atau Bermain: Upaya Memahami Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Di Lembaga Paud. *Ya Bunayya*, 1(1), 116–129.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung : Alfabeta* (Vol. 8, Issue 5).
- Veirissa, A. H. (2021). Kualitas Guru di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 4, 267–272.
- Wahab, A. (2022). Strategi Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penyusunan Visi Misi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batang. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.24235/jiem.v6i1.9571>
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA UMJ*, 199–210.
- Widodo, H. (2019). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. UAD Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JyRGEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA111&dq=landasan+pendidikan&ots=O881tZqRZc&sig=sUEp17IItMnRmGZXhGPSQaTJQnU>
- Widya Saputri, A. T., & Mawardi, M. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Kelas 4 Sekolah

Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 104.
<https://doi.org/10.30659/pendas.4.2.104-114>
Wijaya, C., S, A., & Hasanah, W. (2018). Pelanggan dan Kepuasan. *Jurnal Dharmawangsa*, 16–25.